



AKTUALITA

KOALISI

Antara Kepentingan Elit Politik dan Rakyat

Oleh : Nabil Abdurrahmaan

Secara etimologi, *koalisi* berasal dari bahasa latin *co-alescare*, artinya *tumbuh menjadi alat pengabung*. (Ensiklopedi populer politik pembangunan pancasila edisi ke IV (1988:50). Maka koalisi merupakan persekutuan, gabungan atau aliansi beberapa unsur, di mana dalam kerjasamanya, masing-masing memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Aliansi seperti ini mungkin bersifat sementara atau berdasar manfaat. Dalam pemerintahan dengan sistem parlementer, sebuah pemerintahan koalisi adalah sebuah pemerintahan yang tersusun dari koalisi beberapa partai. (www.wikipedia.com).

Oleh karena itu, dalam praktik partai politik koalisi sangat akrab sekali. Dimana perbedaan ideologi, kultural atau atribut masing-masing partai diikat isu bersama persamaan persepsi terhadap masalah atau kepentingan. Karena dalam dunia politik yang sering bergelombang adalah kepentingan; baik itu kepentingan politik murni, yaitu untuk mendapatkan jabatan publik strategis dengan membagi-baginya di antara sesama peserta koalisi, maupun kepentingan lain seperti adanya musuh bersama. Bahkan sering kali kambing hitam itu menjadi kebutuhan dasar yang sengaja diciptakan sebagai alasan bersatu.

Dalam hal ini Syamsudin Haris menyatakan bahwa "secara teoritis, masalah koalisi sebenarnya hanya relevan dalam konteks sistem pemerintahan parlementer. Terciptanya koalisi sebenarnya diperuntukan hanya dalam menggagalkan dukungan dalam membentuk pemerintahan oleh partai pemenang pemilu, serta dibutuhkan untuk membangun dan memperkuat oposisi bagi partai-partai yang mempunyai kursi di parlemen namun tidak ikut memerintah".

Maka koalisi dibangun dengan tujuan untuk mempengaruhi proses politik, pembuatan undang-undang dan perebutan kekuasaan, atau untuk menggagalkan kekuatan yang mengha-

dapi kekuatan besar atau untuk menghadapi ketidakpastian politik, dimana resiko kalah dan tersingkir jauh lebih besar ketimbang peluang menang, atau dengan kata lain dirancang untuk meraih kekuasaan.

Disamping itu, dalam suatu pemerintahan yang menganut sistem demokrasi liberal, presiden yang mendapatkan mandat penuh dari mayoritas pemilih belum tentu memiliki kedudukan yang kuat. Ia harus pula mendapatkan dukungan mayoritas dari parlemen yang dikuasai oleh anggota partai politik (parpol). Oleh karena itulah, seorang presiden harus membangun koalisi dengan parpol lain. Jika jalan ini tak dilakukan, dikhawatirkan kekuasaan presiden yang mendapat mandat penuh dari rakyat belum tentu bisa dijalankan. Ujung-ujungnya pun bukan saja kekacauan politik tetapi juga kekacauan keamanan.

Seperti halnya negara-negara lain yang menganut sistem liberal, semarak koalisi partai terjadi juga di Indonesia. Hal ini selain dikarenakan hal di atas, ada juga beberapa alasan lain pula. *Pertama*, secara politik masyarakat Indonesia itu plural. Dalam masyarakat demikian sulit ditemukan kelompok dominan secara politik. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ian O'Flynn dan David Russell (2005) bahwa "Diantara bentuk power sharing adalah adanya pemerintahan koalisi". *Kedua*, pemilu kita menganut sistem proporsional. Sistem ini cenderung menghasilkan banyak partai yang memperoleh kursi dan tidak satu partai pun yang mampu meraih kemenangan mayoritas (50 persen + 1). (Kacung Marijan, 2009).

Sejarah koalisi partai di Indonesia

Dalam sejarahnya, sistem kepartaian di Indonesia di mulai dari sejak dikeluarkannya maklumat presiden tanggal 16 Ok-



Buletin CAHAYA diterbitkan oleh Majelis Informasi dan Komunikasi Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Libya. **Koordinator Majlis:** Nabil Abdurrahman. **Sekretaris:** Irham Hudaya. **Anggota:** Ellen Febrianti, Muslihatun. **Alamat:** Islamic Call College Po.Box: 3369 Tripoli-Libya, e-mail: pcim_libya@yahoo.com. Kami menerima tulisan dari segenap anggota dan lainnya juga berhak mengedit tanpa mengurangi maksud isinya. Seluruh tulisan yang telah masuk ke redaksi, menjadi hak milik redaksi.

CATATAN REDAKSI

.Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam cahaya kami sampaikan pada seluruh anggota PCIM Libya dan masyarakat negeri Sahara.

Cahaya hadir kembali ditengah kesibukan anggota dan masyarakat Indonesia di negeri hijau, yang berupaya menata alur kehidupan masing-masing, guna meniti masa depan yang lebih cerah.

Dalam edisi ini, cahaya berupaya menjadi Oase bagi para pendamba informasi aktual seputar pemikiran, politik, dan ikhwal *turats Islami*. Oase ini nampaknya semakin menarik hati, karena dihiasai dengan pohon-pohon sastra yang merayu mesra, dan hikmah kehidupan yang amat membumi.

Akhirnya, redaksi menyampaikan; selamat membaca ...

tober 1945 Nomor X. Pada tahun tersebut banyak partai politik yang dibentuk oleh rakyat berdasarkan pada realitas tersebut. Maka pada masa kabinet Syahrir I, kabinet-kabinet sudah mulai dijabat oleh partai-partai politik berkoalisi seperti Parkindo dan Masyumi. Sedangkan partai yang tidak ikut berkoalisi adalah partai yang memilih jalur oposisi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Miftah Toha (2003) bahwa: "Kabinet yang tersusun pada waktu itu ternyata telah dilakukan berdasarkan koalisi diantara parpol. Selebihnya diantara parpol yang tidak berkoalisi memilih jalur oposisi, koalisi dan oposisi di mulai dari kabinet parlementer syahrir pertama sampai seterusnya dan kembali ke kabinet presidensial Moh.Hatta dan seterusnya".

Secara umum koalisi yang berlangsung pada masa Orde Lama (Orla) bersifat front, seperti koalisi nya Partai Nasionalis Indonesia (PNI), Partai Komunis Indonesia (PKI), dan Nahdlatul Ulama (NU) bekerja sama untuk melawan musuh bersama, imperialisme. Di pihak lain ada juga parpol dan ormas yang bekerja sama dengan militer yang kontrarevolusi dan mendukung imperialisme. Hal terpenting yang menjadi ciri koalisi pada masa Orla adalah kerja samanya sama sekali tidak terkait dengan kepemimpinan seseorang, tetapi lebih pada tujuan.

Pada masa Orba, koalisi terjadi di bawah kepemimpinan negara. Walaupun pada saat itu yang terjadi sebenarnya bukan koalisi melainkan peleburan parpol dan juga ormas yang dipaksakan oleh pemerintah di bawah Presiden Soeharto. Peleburan ini efektif dilakukan setelah pelaksanaan Pemilu 1971, dimana dari sembilan partai politik yang ada, dikerdilkan menjadi tiga kekuatan politik saja. Yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), gabungan dari partai-partai Islam dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI), gabungan dari partai-partai berhaluan nasionalis dan agama non-Islam, serta Golong Karya (Golkar). Ini mengindikasikan bahwa PPP mewakili konstituen Islam PDI mewakili konstituen nasionalis, sedangkan Golkar yang merupakan partai rezim Orba mewakili semua golongan dan juga militer.

Setelah tumbanganya Orba membuat jumlah parpol peserta pemilu 1999 tak hanya tiga parpol, ada 48 parpol yang terdaftar sebagai peserta pemilu. Pada era ini, koalisi pragmatis terjadi di Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) untuk memilih presiden dan wakil presiden (wapres). Untuk mengganjal Megawati dan Baharudin Jusuf Habibie sebagai presiden, sejumlah tokoh islam yang diprakarsai Amien Rais membentuk poros tengah. Poros ini mengajukan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai calon presiden (capres) alternatif di luar Mega dan Habibie. Melalui pemilihan di MPR, upaya poros tengah tersebut akhirnya berhasil. Gus Dur terpilih sebagai presiden, sedangkan Megawati sebagai wakil presiden. Namun usia kesolidan Poros Tengah tidak berlangsung lama, penyebab utamanya tidak rata-ratanya pembagian kekuasaan.

Kemudian tahun 2004 terbentuk Koalisi Kebangsaan untuk mendukung pasangan capres-cawapres Megawati Soekarnoputri-Hasyim Muzadi dan Koalisi Kerakyatan untuk mendukung pasangan capres-cawapres Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla. Tetapi, kedua koalisi ini pun dalam perkembangannya tidak solid bahkan cenderung rancai.

Urgensi koalisi permanen

Belajar dari sejarah koalisi tersebut, bisa dipetik hikmah, bahwa membangun koalisi demi terwujudnya pemerintahan yang kuat, mandiri dan tahan lama tidak bisa dilakukan hanya dengan membalikan telapak tangan. Sebab koalisi yang harus dibangun adalah koalisi yang permanen, yaitu koalisi yang terbentuk dari adanya nilai-nilai bersama, tujuan politik yang sama dengan adanya konsensus dan kontrak politik untuk mempertahankan koalisi. Bukanlah koalisi pragmatis yang hanya berdasarkan kepentingan sesaat untuk merebut kekuasaan atau koalisi yang dibangun lebih didasari pada pertimbangan "bagaimana menang pemilu" semata.

Koalisi permanen yang solid mutlak diperlukan karena selama lima tahun pihak-pihak yang berkoalisi akan bergulat di dalamnya. Sehingga tidak timbul perbedaan dalam merumuskan, membuat, dan melaksanakan aneka kebijakan publik di antara pihak-pihak yang berkoalisi melebar, yang cenderung tidak efektif dan berimplikasi kepada kinerja pemerintahan yang tidak bisa maksimal.

Untuk itu kecenderungan elit politik untuk "bagaimana memenangkan kekuasaan", seyogyanya di salurkan ke arah "bagaimana menggunakan kekuasaan". Karena terakhir itu merupakan esensi demokrasi yang jauh lebih penting. Meladun penggunaan kekuasaan, para pejabat politik akan nampak terlihat sejauh mana janji-janjinya terwujud, berikut responsible dan akuntabilitasnya. (Kacung Marijan, 2009).

Seandainya koalisi permanen ini menjadi acuan partai-partai Islam dan yang berbasis masa Islam, maka hal itu akan merupakan langkah apa yang disebut oleh Din Samsudin "koalisi strategis" yaitu koalisi model poros tengah tetapi berbeda dengan poros tengah 2004. Koalisi strategis ini tidak hanya mengacu bagaimana menghadapi pemilihan presiden, tetapi juga dalam menghadapi persoalan-persoalan strategis bangsa. Ini merupakan pola hubungan jangka panjang antar partai-partai Islam yang berbasis masa Islam dengan tanpa harus melebur eksistensi mereka. Juga merupakan realisasi ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi dalam kehidupan politik.

Akhirnya, semoga koalisi yang sekarang lagi dibangun oleh beberapa partai bisa mengarah ke kolisi permanen, atau setidaknya kepentingan rakyat rasional dalam pandangan mereka. Sehingga pemilu yang sudah menghabiskan triliunan rupiah ini tidak sia-sia hanya demi mengantarkan segel intir orang ke tampuk kekuasaan semata.

Wallahu a'lam bi as-shawwab.



Selamat dan sukses atas penyelenggaraan Musyawarah Cabang Istiwa pertama Rpp Iran Cabang Istiwa Muhammadiyah Libya, 09 s.d. 10 Mei 2009.



Mengenal Muhammadiyah Lebih Dekat

Menilik kembali studi kemuhammadiyah dari aspek historis, organisatoris dan ideologis.

Oleh: Nayif Fairuza*

Sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah terus berkembang begitu pesatnya hingga kini. Hal tersebut bisa kita jumpai mulai dari berbagai kajian dari tingkat ranting hingga tingkat pusat, juga adanya berbagai amal usaha, lembaga-lembaga, ortom-ortom yang bernaung di bawah organisasi yang usianya hampir satu abad ini telah menyebar di seluruh pelosok tanah air.

Tidak begitu banyak yang bisa penulis sajikan dalam kesempatan kali ini, hanya selayang pandang Muhammadiyah yang ditinjau dari aspek historis, organisasi dan ideologi.

Masih terbersit dalam ingatan penulis ketika masih sekolah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Semasa masih duduk di bangku tsanawiyah, tiga aspek inilah yang diajarkan dalam materi kemuhammadiyah sebagai langkah awal untuk mengenal Muhammadiyah.

Aspek Historis

Muhammadiyah didirikan di kampung kauman Yogyakarta pada 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912 M oleh KH. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah sendiri dikenal sebagai salah satu gerakan yang menghembuskan nilai-nilai tajdid (pembaruan) pemikiran Islam juga bergerak di berbagai bidang kehidupan umat. Nama Muhammadiyah sendiri diambil dari nama Nabiyullah Muhammad –shallahu ‘alaihi wasallam- dan ditambah dengan “*ya nisbah*”. Maksudnya secara perseorangan, siapa saja yang menjadi warga dan anggota Muhammadiyah dapat menyesuaikan dengan pribadi Nabi Muhammad –shallahu ‘alaihi wasallam-.

Dari beberapa sumber yang penulis dapatkan, ada beberapa hal yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, antara lain: (a) sosok seorang Muhammad Darwis (nama kecil KH. Ahmad Dahlan) itu sendiri; sejak kecil beliau memang telah dikenal sebagai seorang yang cerdas dan mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Hal itu tercermin ketika beliau dengan tegas dan berani membenarkan arah kiblat yang tadinya menghadap kearah barat, juga ketika beliau sempat berguru kepada kyai-kyai yang ada di tanah Jawa untuk menuntut ilmu, (b) situasi negara Indonesia yang masih berada dalam masa pemerintahan kolonial Belanda; faktor yang satu ini juga tak bisa dipungkiri untuk menjadi salah satu faktor terpenting dalam kelahiran Muhammadiyah. Sudah sangat mafum jika suatu penjajah masuk selain menjajah tentunya ingin memasukkan budaya-budaya mereka juga, tak terkecuali tujuan utama mereka yaitu *gold* (emas), *glory* (kemenangan) dan *gospel* (agama). Tidak hanya itu, perlu diketahui bersama bahwasanya mayoritas yang memperjuangkan dalam memperebutkan kemerdekaan adalah umat Islam, dalam hal ini Muhammadiyah sebagai organisasi Islam tentunya terdorong untuk mewujudkan hal tersebut, (c) realitas sosio-agama di Indonesia; jika kita mengkaji sifat dakwah Muhammadiyah tentunya akan kita temukan dua hal, yang pertama kedalam dan yang kedua keluar. Maksud dari yang pertama adalah dakwah kepada umat Islam itu sendiri. Bagaimana? Yaitu dakwah yang bersifat purifikasi (purnifikasi) dari hal-hal yang

menyimpang, seperti TBC (Tahayul, Bid'ah, Churafat. Baca: Khurafat). Mengingat masyarakat Jawa pada umumnya dan Jogja pada khususnya pada waktu itu yang masih kental sekali pengaruhnya oleh budaya Islam kejawaan, sedangkan maksud dari yang kedua adalah dakwah kepada mereka yang non Islam dengan adanya ajakan dan seruan kepada Islam (d) realitas sosio-pendidikan; dimaksudkan dalam hal ini adalah kondisi pendidikan negara Indonesia pada waktu itu (mungkin hingga kini) yang masih sangat memprihatinkan, dengan adanya diskriminasi stratifikasi menjadikan penduduk pribumi kurang layak untuk mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Tidak hanya berhenti sampai di situ keinginan kuat KH. Ahmad Dahlan untuk memajukan dan mengentaskan masyarakat dari belenggu keterbodohan dan ketertinggalan dengan mengadopsi atau istilah tepatnya menggabungkan antara materi pelajaran agama dengan umum, walaupun hal tersebut belum mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat kaum pada waktu itu.

Aspek Organisatoris

Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi masyarakat yang bergerak dalam berbagai bidang kemasyarakatan, mulai dari kesehatan, pendidikan, sosial, budaya dan lain-lain. Tak bisa dipungkiri bahwa keberadaan Muhammadiyah yang semakin berkembang ini menunjukkan sikap Muhammadiyah yang semakin dewasa dan terstruktur secara rapih. Dengan adanya ranting-ranting Muhammadiyah di perkampungan dan pedesaan diharapkan Muhammadiyah bisa menjadi *solving problem* bagi umat. Begitu pula dengan cabang-cabang Muhammadiyah di tingkat kecamatan yang membawahi ranting-ranting dan daerah-daerah Muhammadiyah ditingkat kabupaten yang membawahi cabang-cabang hingga wilayah-wilayah Muhammadiyah ditingkat wilayah yang menaungi daerah-daerah dibantu dengan majelis-majelis, lembaga-lembaga.

Begitu sistematis, rapih dan dewasa Muhammadiyah telah mengabdikan dirinya untuk umat. Apakah samapai disitu? Saya katakan “Tidak berhentisampai disitu saja, Muhammadiyah juga mewedahi bagi kadernya yang ingin berkreasi melalui ortom-ortomnya. Di dunia pelajar terdapat Ikatan Remaja Muhammadiyah yang sekarang kembali menjadi Ikatan Pelajar Muhammadiyah, mahasiswa dengan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, pemuda dengan Pemuda Muhammadiyahnya, kepanduan dengan Hizbul Wathannya, pencak silat dengan Tapak Sucinya, keputrian terdapat Nasyiatul ‘Aisyiyah dan ‘Aisyiyahnya. Adapun badan pembantu pimpinan meliputi jêdis-jêdis dan lembaga-lembaga dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan masing-masing pimpinan.

Aspek Ideologis

Dalam aspek yang terakhir ini, kita akan mengenal lebih dekat Muhammadiyah melalui dua landasan, yaitu landasan normatif dan operasional. Akan tetapi sbelum kita mengarah jauh ke arah -

Bersambung ke hal. Berikutnya.....

Sambungan dari hal. Sebelumnya

sana, penulis akan menerangkan terlebih dahulu tentang identitas perjuangan Muhammadiyah.

1. Identitas Perjuangan Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi munkar tentunya mempunyai pedoman hidup yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah. Namun pada dataran praktiknya Muhammadiyah tidak hanya sebagai gerakan Islam dan dakwah melainkan pula sebagai gerakan tajdid.

Oleh kerennanya, ketiga identitas tersebut menjadi motif utama dalam menjalankan misi dan perjuangan Muhammadiyah.

2. Landasan Normatif Muhammadiyah.

Landasan Normatif bagi pelaksanaan dan aktivitas religiusitas;

- Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM)

MADM sendiri memuat tujuh pokok pikiran, yaitu;

Pertama, hidup manusia harus berdasar Tauhid Allah, bertuhan dan beribadah serta tunduk dan taat hanya kepada Allah.

Kedua, hidup bermasyarakat merupakan sunnatullah.

Ketiga, hanya dengan hukum Allah tata kehidupan sosial dapat berjalan dan berkembang secara positif.

Keempat, penempatan Islam sebagai sumber hukum tertinggi merupakan kewajiban manusia.

Kelima, agama Islam adalah agama seluruh utusan Allah, yang mana pengamalannya dengan ittiba' Rasul.

Keenam, organisasi merupakan alat realisasi ajaran Islam dalam hidup sosial.

Ketujuh, tujuan dan cita-cita hidup Muhammadiyah adalah terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur, yang diridhai Allah – subhanahu wa ta'ala-

- Kepribadian Muhammadiyah.

Kepribadian adalah ciri dan sifat-sifat khas Muhammadiyah yang merupakan manifestasi dari jiwa dan semangat Muhammadiyah. Matan rumusan Kepribadian Muhammadiyah meliputi empat hal:

> Apakah Muhammadiyah itu?

> Dasar Amal Usaha Muhammadiyah.

> Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah.

> Sifat Muhammadiyah.

- Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM)

MKCHM sendiri memuat tiga hal pokok yang sebelumnya telah di lima hal yang ditetapkan dalam sudang tanwir di Ponorogo pada tahun 1969 yang kemudian direvisi pada tanwir di Yogyakarta pada tahun 1970 :

Pertama, mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis, seperti keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar disisi Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa hingga Nabi Muhammad –shallahu 'alaihi wa sallam-.

Kedua, mengandung persoalan mengenai faham agama menurut Muhammadiyah; Muhammadiyah mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-qur'an dan as-Sunnah. Muham-

madiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: aqidah, akhlak, ibadah, mu'amalat duniawiyah.

Ketiga, mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara Republik Indonesia.

3. Landasan Operasional Muhammadiyah.

Landasan operasional merupakan pijakan bagi persyarikatan Muhammadiyah dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya guna mencapai maksud dan tujuan. Adapun landasan operasional Muhammadiyah meliputi

> AD/ART Muhammadiyah, yang mencakup 17 subsistem yang terdapat dalam pasal 3.

> Khitbah Perjuangan Muhammadiyah, yang didalamnya meliputi (a) Hakekat Muhammadiyah, (b) Muhammadiyah dan Masyarakat, (c) Muhammadiyah dan Politik (d) Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah dan (e) Dasar Program Muhammadiyah. Visi dan Misi Muhammadiyah.

> Keputusan-keputusan Muhammadiyah.**

Demikianlah selang pandang Muhammadiyah yang ditinjau dari segi histori, organisasi dan ideologi. Semoga wawasan di atas dapat menjadikan kita lebih mengenal Muhammadiyah lebih dalam dan semoga kita dapat menjadi pelangsun dan penyempurna organisasi yang sudah berusia hampir satu abad ini...

*) Mahasiswa Kuliah Dakwah Islamiyah tingkat II, juga menjabat sebagai bendahara PCIM Libya periode 2007-2009

***) Dirangkul dari buku Studi Kemuhammadiyah LPID.

Wasiat Sang Pembaharu

- ♦ Memberilah sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya.
- ♦ Jangan sentiment, jangan sakit hati bila menerima celaan dan kritikan.
- ♦ Jangan takabbur dan angkuh bila dipuji.
- ♦ Janganlah *Jubriya (ujub kibr dan riya)*.
- ♦ *Selalu menghiasi kelapangan harta, pikiran dan tenaga dengan keikhlasan dan kemurnian jiwa...*
- ♦ *Senantiasa istiqamah.*
- ♦ *Jangan sekali-kali menduakan pandangan Muhammadiyah dengan perkumpulan lain.*
- ♦ *Hidup-hidupilah Muhammadiyah, dan jangan mencari hidup dalam Muhammadiyah.*

*Kyai Haji Ahmad Dahlan
Pendiri Persyarikatan Muhammadiyah*

SAATNYA EGOIS

Oleh: Nida Ismira

Pernahkah terfikir bahwa Islam menyuruh kita untuk bersikap egois ??

Islam adalah agama yang sempurna, berisi perintah-perintah, yang dengan perintah itu mampu membuktikan keimanan seorang hamba, dan tentang larangan-larangan, untuk melengkapi keimanan itu. Perintah dan larangan, adalah pasangan kata yang berlawanan, akan tetapi keduanya berjalan beriringan. Dari keduanya itu, tersebutlah, bahwa Islam adalah agama kasih sayang, *rahmatan lil 'alamin*, yang mana dengan perintah-perintah beserta segala larangannya yang tersurat itu, tampaklah kebijakan kasih sayang Islam terhadap umat yang ada di dalam naungannya.

Konsep kebijakan kasih sayang Islam yang dirancang dengan sempurna ini, pastinya tidak menegakkan secuil pun aspek dalam kehidupan manusia, namanya juga lil 'alamin, yakni alam beserta apa yang ada di dalamnya, meliputi tenda hidup bahkan lebih dari itu. Subhanallah !! betapa Maha Sempurna penciptanya. Praktis dan sistematis.

Dia mengatur bagaimana memasukan makanan ke mulut, sampai bagaimana mengeluarkannya dari tubuh. Dia menata diri kita dari bangun tidur hingga kita tidur lagi. Perhatikan ! Perhatikan pengaturanNya ! Perhatikan ciptaannya ! Ciptaan Allah hanya untuk orang-orang berfikir.

Egois adalah bagaimana kita mendahulukan kepentingan pribadi kita ketimbang kepentingan orang lain. Islam mengajarkan agar makan menggunakan tangan kanan, dengan posisi duduk, tidak bersandar dan sebagainya. Hingga ketika kita mengeluarkan hasil makanan dari tubuhpun telah ditentukan adabnya, dan dari penerapan ketentuan (perintah-larangan) yang ada di dalamnya tidak hanya mengandung

aspek religiusitas saja, akan tetapi juga berdampak pada aspek biologis, psikologis bahkan ekonomi, Islam menyuruh untuk menjaga semua itu, dan ketika kita tidak menaati aturan, misalnya, makan berlebihan, tubuh kita akan harus bekerja lebih keras lagi, dan ketika makanan yang rusak berlebihan menyebabkan kita malas bekerja, dan juga kita bisa menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan makanan itu.

Maka jagalah diri sendiri. Ingat kebutuhan sejenak itu, karena dengan mentaatinya akan ada kita telah mempertingkatkan diri sendiri, menyangi masa depan tubuh kita, dan menyangi pahala agar tidak terlupakan dalam hidup yang cuma sekali. Apa sih susahny mentaatiperaturan? badan terpelihara, dapat pahala pula, egoislah terhadap diri sendiri. Cintailah diri sendiri. Cintailah pahala sendiri.

Egois dengan Islam, adalah bagaimana kita egois agar pahala akan tetap bersama kita, dalam hal ibadah apapun, shalat, zakat, puasa, haji, mu'amalah, dan lain sebagainya. Agar segala ibadah yang kita lakukan mendapat balasan sepadan, karna kita telah melakukannya sesuai aturan. Sesuai perintah dan larangan. Egoislah untuk mendapatkan pahala tanpa mengabaikan hak pun kewajiban orang lain, ikhlaslah beribadah karna cinta pada Allah, dan bukanlah cinta, ketika seseorang belum mencintai orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Indahnya cinta Islam, mencintai tanpa melukai satu sama lain, egois tanpa mengabaikan orang lain. Egoislah karena kau mencintai orang lain, dan teramat cinta kau terhadap diri sendiri. Egoislah untuk mendapatkan cinta Allah....

RENUNGAN

Kenalilah Dia Sebelum Terlambat

Allah SWT menciptakan segala sesuatu dalam keadaan berpasang-pasangan. Ada siang dan malam, bumi dan langit, bulan dan matahari, juga sebagainya. Begitupun halnya dengan manusia, ada Adam dan Hawa, Rama dan Shinta, Rumi dan Yuli, yang kesemuanya itu Allah ciptakan sesuai dengan kadar dan kebutuhannya.

Melalui statement di atas dapat kita simpulkan, bahwa Allah SWT menciptakan seluruh alam jagat raya dan seisinya hanya dengan tujuan yang satu. Sebagaimana firman Allah SWT yang telah tertera dalam al-Qur'an :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون....

"Dan tidaklah Aku (Allah) dipanggil jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah". (adz-Dzariyat : 56)

Ayat di atas mengandung suatu perintah, dimana tanggung jawab moral seorang makhluk terhadap sang Khaliq mempunyai aturan dan kaidah yang telah termaktub di dalam al-Qur'an berupa perintah dan larangan. Sehingga perintah ayat di atas menunjukkan wajib. Sebagaimana kaidah ushul mengatakan :

"الأصل في الأمر للوجوب ولا تدل على غيره إلا بقرينة"

"pada dasarnya amar (perintah) itu menunjukkan (art) wajib dan tidak menunjukkan kepada (arti) selainnya, kecuali terdapat qorinah". (Fathil ad-Darini, 1985 : 704).

Makna ibadah di atas masih bersifat 'am (umum) sehingga makna kata 'ibadah' di atas tidak hanya tertuju kepada shalat, puasa, zakat, haji saja, akan tetapi amalan-amalan lain yang tertuju kepada Allah juga dinamakan ibadah, dan setiap ibadah sudah tentu mengandung pahala. Sehingga Rasulullah SAW menganjurkan kepada kita dalam sabdanya :

"كل أمر ذي بال لا يبدأ بسم الله الرحمن الرحيم...."

"setiap perkara apapun hendaklah diawali dengan kata Bismillah, apabila tidak, maka terputuslah pahala nya".

Nah, yang menjadi pertanyaan penting bagi kita sekarang adalah apakah tujuan hidup kita telah sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah? ataukah mengambang tak tahu kemana orientasi hidup ini? Na'udzubillahil min dzalik....

(Bersambung ke hal. 8....)

Mei

Lorong-lorong perkampungan sekitar "Qubri Tsal-laja", pinggiran kota Tripoli, Ibu kota Libya masih lesu. Jalan-jalan berdebu belum tersentuh polesan aspal. Rumah-rumah tua yang rapat dengan ornamen tumpukan baju-baju jemuran tiap lantainya. Teriakan bocah-bocah hitam keturunan imigran Afrika satu-satunya pemecah kelesuan perkampungan itu. Mereka bermain di lapangan pasir sempit diapit garis-garis besar cekung kemerahan sinar surya yang menerobos lewat sela-sela perumahan yang bejibun. Seolah lampu-lampu stadion. Ini kemewahan tersendiri bagi anak-anak itu.

Sekilas tidak telukis kegundahan dan beban dalam riang tawa mereka, sampai suatu ketika, rombongan grup kesenian mahasiswa Indonesia mendapat "kue" kejutan saat bus yang mereka tumpangi melintas daerah pinggiran itu. "Praakkk.."dentuman kaca mobil menghentikan lajunya. Seorang bocah hitam berlari setelah batu yang ia lempar mengenai sasaran."Dasar anak Afrika..."gerutu sopir menunjukkan ketidaksukaannya atas kehadiran imigran-imigran hitam di negaranya. Tidak ada yang berspekulasi apakah motive di balik penyerangan itu. Main-main, iseng, kenakalannya atau ekspresi polos sang bocah, pemberontakan lugunya atas lingkungan yang memperlakukannya tidak adil, kesenjangan dan kotak-kotak sosial yang mengungkung kebebasannya.

Beberapa kilometer dari perkampungan, ratusan imigran laki-laki mangkal di sejumlah ruas-ruas jalan strategis, sebut saja jembatan "Syari asyr" dekat kampus *International Islamic Call College*(IICC) Tripoli. Setiap harinya, mereka menjajakkan tenaga, menunggu datangnya para pengguna jasa yang akan mempekerjakan mereka di proyek-proyek bangunan yang menjamur di Libya. Kuli harian yang tidak pasti pendapatannya. Ironis. Saat manusia-manusia berteriak-teriak dengan slogan: Hidup untuk bekerja, mereka justru bekerja untuk sekedar bisa hidup.

Hiruk pikuk "May Day" yang dirayakan di seantero dunia awal mei ini tidak memberi setitik arti bagi mereka. Riuh itu tidak menjadikan nasib mereka bergeming. Buruh tetap mengeluh. Kerajaan para pemilik modal sudah terlanjur kuat. Tangan-tangan mereka menggurita di setiap negara membangun benteng raksasa Undang-undang kapitalisme. Di bawah naungannya, mereka dengan seenak *udeln*ya memperkaya rezim dan membangun dinasti-dinasti baru. Celakanya, Ketika badai krisis menerjang perekonomian dunia, para buruhlah yang pertama menanggung akibatnya: dirumahkan dan di PHK yang membuat nyanyian kehidupan mereka semakin sayup dan menyayat.

Keroposnya sistem yang dianut 'raja-raja' tadi digambarkan dengan gamblang oleh Mark Achbar dalam filmnya "The Corporation" yang dirilis beberapa tahun lalu. Ia menggambarkan perusahaan-perusahaan dunia sekarang sebagai manusia. Selanjutnya ia menganalisis dengan menggunakan sebuah buku petunjuk diagnosa gangguan mental resmi pemerintah Amerika: *Diagnostic of Mental Disorders* atau DSM-IV. Hasilnya, *korporasi* yang ada sekarang tidak jauh beda dengan orang yang mengidap gangguan psikopat: egois, pengecut, amoral, tidak pernah merasa bersalah, berbahaya bagi pkerjanya dan tidak enggan menabrak norma-norma untuk menca-

pai dan melanggengkan tujuannya.

Penampakan Itikad baik dengan apa yang mereka sebut "*Corporate Social Responsibility*" tidak bisa dipercaya, karena mereka hanya punya satu tujuan: mendapat keuntungan materi sebanyak-banyaknya.

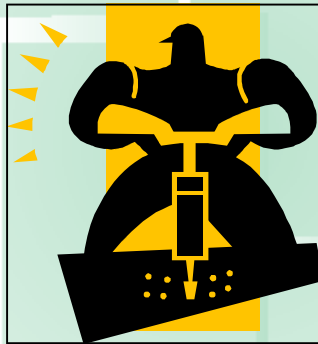
Sayapun tidak heran lagi ketika melihat Ibrahim, 50. Buruh kasar sebuah perusahaan kontraktor ini masih seperti ketika pertama kali saya bertemu dengannya. Kakinya masih bengkak, wajahnya kuyu, kumuh dan kulit hitamnya semakin layu. Setiap Jum'at saya berjumpa dengannya di masjid dekat gedung kedutaan besar Republik Indonesia untuk Libya, selama itu pula saya belum pernah melihatnya ganti seragam jum'atan. Ia masih setia dengan baju mirip koko selutut warna biru kusam, atau usang sekali, dengan garis-garis putih. Ibrahim adalah bagian dari empat jutaan buruh imigran di Libya atau enam puluh jutaan temen-temen mereka di Indonesia.

Tidak ada yang pernah bercita-cita menjadi buruh. Nasib atau keadaanlah yang menempatkan mereka. Buruh juga bukan sesuatu yang tidak layak disebut. Justru tanpa keberadaan buruh, perekonomian dunia tidak berjalan selayaknya, atau bisa dikatakan berhenti. Namun sistem kapitalisme yang diterapkan sebagian besar negara di dunia sering mengebiri hak-hak mereka. Di saat pemilik modal mampu menciptakan ratusan kerajaan baru, nasib perekonomian buruh mandeg. Siapa yang disalahkan? Secara yuridis tak ada yang salah, tapi secara moralis, para 'raja'lah yang harus bertanggung jawab.

Krisis ekonomi global yang menghancurkan secara pelan semua lini ekonomi dunia seolah menceritakan kegagalan kapitalisme. Bahkan dengan gamblang, Vatikan lewat Paus menyanamkan dunia agar menerapkan sistem anti riba dan kapitalisme yang selama ini di ajarkan Islam. Sistem yang meng-orang-kan buruh. Satu-satunya sistem yang teruji ketika negara-negara asia tergempur krisis ekonomi beberapa tahun lalu. Seharusnya pesan ini yang layak dilantangkan dan didiskusikan pada "May Day" ini. Islam begitu sempurna untuk menjadi sebuah pegangan. Menjadi pandangan hidup ,ia sebegitu unik. Ia juga elegan menjadi sistem di setiap lini kehidupan, baik ekonomi, budaya, iptek dll. Kelesuan ekonomi global yang menjangkit dunia dan telah menelan jutaan korban yang bersifat ekonomis maupun psikis tersentak ketika dihadapkan pada sistem Islam walaupun 14 abad lalu sudah ada. Yang paling mutakhir, ketika flu babi (A H1N1) menciptakan kepanikan global atas pandemi yang dibawanya,

Islam sejak ratusan tahun yang lalu telah *mewanti-wanti* ihwal babi ini. Zaman lambat laun membuktikannya, adakah yang masih meragukannya lagi?.Sekarang pertanyaannya bagaimana kesiapan kita untuk menyampaikan pesan-pesan tadi sekaligus mengaplikasikannya.

By ; Fuad Hasanudin



Hiduplah Di Hari Dimana Kamu Berada Padanya

Manusia yang diciptakan dengan segala kelebihannya, dicukupkan dengan segala kenikmatan, di tundukkan untuknya segala ciptaan, pada kenyataan adalah umat yang suka berkeluh kesah dan berputus asa, takut akan kemiskinan, kegagalan dan kematian, Suka berangan-angan dan memikirkan masa depan yang tak ada yang tahu kecuali Allah yang Maha Rahim dan Maha Rahman.

(عش في حدود يومك), itulah di antara judul yang di tulis oleh Syaikh Muhammad Al Ghozali di dalam bukunya “Jaddid Hayaatak”. Sungguh bijak apa yang beliau tulis, menyadarkan pembacanya (manusia) tentang amat mahalnnya kehidupan dan waktu yang diberikan. Kehidupan dan waktu merupakan dua nikmat yang sangat berharga bagi manusia, tetapi terkadang manusia tidak sadar apa tujuan Allah menciptakan kehidupan baginya? dan sebenarnya untuk apa Allah memberikan waktu kepadanya?. Tidak sedikit manusia yang tenggelam dalam kehidupannya, terlena memikirkan masa depan yang tak ada batasnya dan melupakan pekerjaan yang sedang menunggunya. Manusia ketika memikirkan sesuatu, maka dengan segera pikirannya akan menempati suatu garis di mana garis itu tidak mempunyai batas (*bi laa had*), dan dengan mudah segala waswas dan segala *wahm* akan masuk kedalam pikirannya, yang terkadang akan membawa kepada angan-angan, ketakutan dan kegagalan, dan mulai berandai-andai, *seandainya aku jadi kaya...! Seandainya aku pintar...! Seandainya aku tidak lulus ujian...!* Dan seandainya... seandainya... yang tidak ada puasnnya.

“Hidup di hari di mana kita berada padanya” bukan berarti kita mengabaikan masa depan yang akan dicapai, atau meninggalkan persiapan dan perbekalan dalam menghadapinya, karena memikirkan dan membuat persiapan untuk masa depan merupakan hal yang tepat dan bijaksana yang memang sepatasnya-lah kita sebagai manusia mensipati diri kita dengannya. Karena ada perbedaan antara *Ihtimam* (taking care= Peduli) terhadap masa depan dengan *Igtimam* (be sad= larut dalam kesedihan/ resah) terhadap masa depan.

Baginda Rosulullah SAW bersabda:

من أصبح آمناً في سربه، معافى في بدنه، عنده قوت يومه، فكأنما حيزت له الدنيا بحذافيرها (رواه الترمذي)

“Siapa-siapa saja yang pada waktu paginya merasakan ketentraman di rumahnya, sehat (afiat) tubuhnya, memiliki persediaan makanan untuk hari itu, maka sesungguhnya ia seperti orang yang memiliki dunia dan isinya”.

Sungguh indah apa yang diajarkan oleh Rosulullah SAW, pengajaran yang membimbing manusia untuk menjadikan sifat *Oonaah* sebagai hiasan diri, tidak perlu resah dengan masa depan yang sudah Allah tetapkan ketika manusia di alam *azali*, yang utama dan ter-utama adalah optimis dalam menghadapi hidup, dan teruslah berusaha sekuat tenaga.

Semua manusia sadar bahwa hidupnya di dunia tidak akan kekal. Dunia yang diibaratkan seperti tempat persinggahan (baca: *Transit*) bagi orang yang mengadakan perjalan, hanyalah sarana untuk mempersiapkan segalanya untuk mencapai tujuan. Sehingga dapat dipahami bahwa dunia bukanlah tujuan utama melainkan tempat persinggahan sementara, dan hanya orang-orang yang buta hatinya yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya.

Allah SWT tidak memberikan waktu yang lama kepada manusia, rasanya baru kemarin ia dilahirkan, baru kemarin ia lulus dari SMA dan sekarang sudah berada di jenjang kuliah. 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun bukanlah waktu yang lama dan akan habis tanpa di rasa.

Maha benar Allah yang berfirman:

والعصر. إن الإنسان لفي خسر. إلا الذين آمنوا و عملوا الصلحت و تواصوا بالحق و تواصوا بالصبر (العصر: 1-3)

“Demi masa. Sesungguhnya seluruh manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, orang-orang yang banyak berbuat kebaikan dan orang-orang yang senantiasa saling menasehati baik dalam kebaikan (*Haq*) dan kesabaran”
(*al ashr: 1-3*).

Sungguh indah *kalamullah* yang tertuang dalam surat ini. Di dalam surat ini Allah menyebutkan kata *العصر* yang sering di artikan dengan masa. Tetapi sebenarnya, makna kata *العصر* adalah: “ضغط شئ حتى يتحلب” “menekan/ memeras sesuatu hingga menetes”. Oleh karena itulah, perasan/ perahan buah (baca: *juice= jus*) dalam bahasa arab di sebut dengan *العصير* sehingga jikalau perahan atau perasan buah di sebut dengan *عصير*, maka masa, umur dan kehidupan manusia adalah *عصر*, sehingga dari hal ini dapat dipahami bahwa Allah SWT seolah-olah ingin mengatakan kepada manusia: “wahai manusia...! masa mu di dunia ini hanyalah sebentar oleh karena itu peraslah masa mu yang sebentar itu agar kamu mendapatkan sarinya (manfaat dari nya) sehingga kamu tidak akan menyesal di kemudian hari”.

Hiduplah di hari di mana kamu berada padanya, dan janganlah tenggelam dalam angan-angan yang menyita waktu, dan jangan risau resah dengan masa depan yang telah Allah gariskan untukmu, dan peraslah waktumu serta kerahkankanlah tenagamu agar kamu dapat mengambil manfaat dari waktumu yang sedikit itu, sehingga penyesalan tidak akan hinggap di dirimu.

Ya Allah puji kami senantiasa untukmu, jadikanlah kami hamba yang senantiasa bersyukur kepada Mu, hati kami di dalam pengawasan Mu, keinginan kami tunduk di bawah kehendak Mu, tiada kekuatan selain kekuatan Mu, maka kabulkanlah do’a kami, do’a ibu kami dan do’a orang-orang yang mendo’kan kami (amiin.....!).



PERGI

Berita itu datang membawa kabar
 Bagai petir yang menyambar
 Membuat hati terus berdebar
 Bergejolak tanpa sadar
 Membawa angan terus berlayar
 Berputar tanpa sadar

Berjuta rasa yang kurasa
 Sampai raga tak berdaya
 Menahan sesak dalam dada
 Saat kutahu kau tiada
 Pergi ke arah sana
 Hanya tanya yang menerpa
 Menyelimuti alam dada
 Kau permata yang kupunya
 Kenapa harus tiada
 Kau permata tanpa noda
 Kenapa harus pergi
 Meninggalkan ku sendiri
 Menyepi tanpa arti
 Dalam ruang penuh duri
 Kini kusadari
 Tak ada yang abadi
 Walau lama ku berdiri
 Namun pasti ku kan pergi

Rizki Azmi

CAHAYA

Hamparan cahaya menusuk dada
 Menembus hati memaksa jiwa
 Merubah batu jadi permata
 Merubah sahara menjadi kaya
 Hanya puja yang terucap
 Hanya puji yang termaki
 Semua harus kusukuri
 Sebagai bukti ku mengabdikan
 Walau kadang kutersesat
 Dalam lembah yang terlaknat
 Namun itu adalah noda
 Dalam mata yang berbola
 Sebagai bukti manusia
 Yang tak luput dari dosa
 Biarlah ku berjalan
 Dengan penuh kerinduan
 Menyusuri macam gelombang
 Melayang tanpa terbang
 Langkah itu telah kembali
 Semangat itu tumbuh lagi
 Karna cahaya yang menerangi
 Hari yang kering dan berduri
 Jadikan hidup kian berarti

Created by : Rizki Azmi

Tripoly, 02-05-2009

(sambungan dari hal. 5....)

Prinsip hidup seseorang antara satu dengan yang lain sudah pasti berbeda, karena jika prinsip tersebut akan menjadi bencana bagi seseorang apabila berdampak negatif terhadap dirinya. Tidak hanya itu bahkan yang lebih parah lagi apabila masyarakat awam pun menjadi korban dikarenakan terkontaminasi dengan suatu prinsip tujuan hidup yang tak jelas rujukan dan landasannya, sehingga menjerumuskan seseorang ke lembah nista dan kesesatan.

Wahai saudaraku, luangkan waktumu walaupun hanya sedikit untuk berfikir dan merenungi tujuan hidup yang hanya sekali. Dan ingatlah saudaraku, kematian adalah sesuatu yang pasti di rikan dan, sekali lagi di rikan dan sebelum engkau semua menyesal ketika para ralat bertanya-tanya tentang apa yang kamu sekalian perbuat di dunia. Renungi sebelum ajal datang menjemputmu.....

WaLlahu a'lam bis-showab....

By. Mykel_Anres

وعناهم من شأنه ما أنانا	صحاب الناس قبلنا ذا الزمان
وإن سر بعضهم أحيانا	وتولوا كلهم بغصة منه
ولكن تكدر الإحسانا	ربما تحسن الصنيع لياليه
ركب المرأ في القنائة سنانا	كلما أنبت الزمان قنائة
أن نتعادى فيه وأن نتفانى	ومراد النفوس أصغر من
لعددنا أضلنا الشجعانا	ولو أن الحياة تبقى لحي
فمن العجز أن تكون جبانا	وإذا لم يكن من الموت بد

أبو تمام